

**NILAI BUDAYA MAPPANO’ DALAM PELAKSANAAN AQIQAH
PADA MASYARAKAT BULISU KECAMATAN BATULAPPA**

**Marhani
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**

hj.marhani123@gmail.com

Abstract: This paper discusses the understanding of mappano culture values in the implementation of aqiqah in the Bulisu community of Kassa Village, Batulappa District in terms of Islamic theology. The aim of obtaining empirical data on the implementation of the mappano tradition and the cultural values contained in the implementation of the tradition by the Bulisu community. Using qualitative descriptive data in this paper concluded that the mappano tradition was implemented after the aqiqah event was finished. In practice, the mappano tradition 'on the one hand is in line with religious teachings that is to aim and return everything to Allah SWT. However, on the other hand some of which are carried out in the mappano' tradition are contrary to the teachings of religion by having the belief that the guardian of water is a temporary crocodile religious teachings that all that is in heaven and on earth is absolutely the property of Allah SWT.

Keywords: Tradition, Culture, Aqiqah

Pendahuluan

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.¹ Perilaku manusia biasanya dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk dirubah.² Manusia yang memiliki kebiasaan

¹Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UIII Press, 1998).cet.1.h. 7

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.169

yang sukar untuk dirubah biasanya akan membuat tradisi tersendiri dalam kehidupannya.

Tradisi adalah pertama, sesuatu yang ditransferensikan kepada kita. Kedua, sesuatu yang dipahami kepada kita. Dan ketiga, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita. Itu merupakan tiga lingkaran yang didalamnya suatu tradisi tertentu ditransformasikan menuju tradisi yang dinamis. Pada lingkaran pertama, tradisi menegakkan kesadaran historis, pada lingkaran kedua menegakkan kesadaran eidetis, dan pada lingkaran ketiga menegakkan kesadaran praksi.³ Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang dipelajari. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Kebudayaan erat kaitannya dengan agama. Bahkan kebudayaan menjadi bagian dari implikasi keberagamaan suatu masyarakat. Manusia memiliki berbagai macam budaya dan suku. Hal ini pula ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat (49)/13.⁴

³Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, (Yogyakarta:LkiS Yogyakarta, 2004). Cet. 1. h. 5.

⁴ Dalam alQur'an disebutkan: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Dalam kehidupan beragama tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki tradisi dari setiap perilaku beragama yang dilakukan. Salah satu hal yang wajib dilakukan dalam agama Islam ketika lahirnya seorang anak yaitu aqiqah.⁵

Pada sebagian masyarakat Bulisu kelurahan Kassa kecamatan Batulappa⁶ menambahkan upacara tradisi “mappano” pada pelaksanaan aqiqah tersebut. Tradisi tersebut menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat bulisu untuk tetap memegang erat nilai-nilai luhur nenek moyang. Tradisi ini melahirkan sistem-sistem. Tradisi dilaksanakan sesuai dengan tata kelakuan yang baku dengan urutan-urutan yang tidak boleh dibolak-balik. Pada umumnya tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, mamuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan pada leluhur.⁷

Upacara tradisi *mappano* pada pelaksanaan aqiqah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Bulisu ini adalah prosesi terakhir dalam pelaksanaan aqiqah. Ritual bugis ini merupakan tradisi yang wajib diabadikan oleh masyarakat bugis yang dalam pelaksanaannya mempunyai tata cara yang runtut, tradisi *mappano* memiliki beberapa tahap. Setelah tahap persiapan masyarakat kemudian memanggil dukun yang lazim disebut *sanro* pada masyarakat Bugis untuk memberikan mantra pada makanan tersebut atau dalam masyarakat

⁵Aqiqah berasal dari kata *aqiq* yang berarti rambut bayi yang baru lahir. Karena itu aqiqah selalu diartikan mengadakan, selamat lahirnya seorang bayi dengan menyembelih hewan (sekurangnya seekor kambing).Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), h. 263. Menurut istilah syara’ artinya menyembelih ternak pada hari ketujuh dari kelahiran anak, yang pada hari itu anak diberi nama dan rambutnya di potong. Lihat Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 317

⁶Masyarakat mayoritas adalah suku bugis *Pattinjo*, (bugis *Pattinjo* merupakan salah satu dari suku bugis). Desa Bulisu ini terletak di perbatasan Enrekang-Pinrang.

⁷Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), h. 68

bugis sering disebut baca *doang*, sanro ini akan meminta izin lebih dahulu kepada penguasa atau makhluk gaib atas tujuannya yang ingin memberikan sesaji sebagai rasa penghormatan dan penghargaan agar dalam pelaksanaan tradisi ini tidak berjalan sia-sia. Setelah itu masyarakat kemudian membawa suguhan ke sungai atau perairan yang ia percaya terdapat penguasa atau makhluk gaib dengan membuatkan sebuah wadah *lopi bura'* biasa juga *lawasoji*, kemudian menaruh makanan tersebut dan mengalirkannya.

Tradisi *mappano* yang cenderung dilakukan oleh masyarakat bugis. Pelaksanaan tradisi ini tanpa mereka sadari menimbulkan pelanggaran pada agama Islam yang bertentangan dengan beberapa surah dan hadist, namun tak sedikit masyarakat bugis yang melupakan akan hal tersebut pada dewasa ini. Sampai sekarang tradisi tersebut masih dilakukan oleh sebagian masyarakat suku *bugis pattinjo* di Bulisu Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa. Namun dalam hal ini untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga sebagian masyarakat masih melakukannya diperlukan kajian yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut berdasarkan tinjauan teologi Islam. Oleh karena itu tulisan ini akan mengalisis mengenai hal tersebut dengan memfokuskan pada proses pelaksanaan tradisi *mappano* pada masyarakat Bulisu dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *mappano* dalam pelaksanaan aqiqah berdasarkan tinjauan teologi Islam.

Upacara Tradisi Mappano

Ritual bugis ini merupakan tradisi yang wajib diabadikan oleh masyarakat bugis yang dalam pelaksanaannya mempunyai tata cara yang runtut, tradisi *mappano* memiliki beberapa tahap.

- a. Tahap persiapan

Tahap dimana masyarakat menyiapkan sesaji yang akan disuguhkan yang terdiri dari, *sokko patanrupa*, *tello* (telur), *ota* (daun sirih), jenis *sokko patanrupa* yaitu *sokko bolong*, *sokko pute*, *sokko onnyi*, *sokko cella*, *sokko patanrupa* semuanya mempunyai makna tersendiri dalam kandungan warnanya yaitu:

- 1) *Sokko bolong* (nasi ketan hitam) yang mempunyai makna sebagai tanah.
- 2) *Sokko pute* (nasi ketan putih), yang mempunyai makna sebagai air.
- 3) *Sokko cella* (nasi ketan merah), yang mempunyai makna sebagai api.
- 4) *Sokko onnyi* (nasi ketan kuning) mempunyai makna sebagai angin.

Sokko ini kemudian diapitkan, *sokko bolong* berimpit dengan *sokko pute*, serta *sokko cella* berimpit dengan kuning, kemudian diatas *sokko* yang berimpitan diletakkan *tello* (telur).

b. Tahap pelaksanaan

Setelah tahap persiapan masyarakat kemudian memanggil dukun yang lazim disebut *sanro* pada masyarakat Bugis untuk memberikan mantra pada makanan tersebut atau dalam masyarakat bugis sering disebut *baca doang*, *sanro* ini akan meminta izin lebih dahulu kepada penguasa atau makhluk gaib atas tujuannya yang ingin memberikan sesaji sebagai rasa penghormatan dan penghargaan agar dalam pelaksanaan tradisi ini tidak berjalan sia-sia. Setelah itu masyarakat kemudian membawa suguhan ke sungai atau perairan yang ia percaya terdapat penguasa atau makhluk gaib dengan membuatkan sebuah wadah *lopi bura'* biasa juga *lawasoji*, kemudian menaruh makanan tersebut dan mengalirkannya.⁸

⁸Yuliana malik, Tradisi Mappano-Pano Masyarakat Bugis, diakses di <http://yhulianayuli.blogspot.co.id/2014/06/tradisi-mappano-pano-masyaakat-bugis.html> Pada Tanggal 20 April 2017

Upacara adat ini terdiri dari prosesi pembacaan *mantra* dalam bahasa Bugis dan *Konjo*, kemudian diiringi tarian dari para penari dan diakhiri dengan mekarung sesajen ke Sungai.⁹ Tradisi ini di wakili oleh *sanro*. *Sanro* ini memang menjadi hal yang unik di masyarakat sul-sel, hampir di seluruh daerah di Sulawesi Selatan mengenal keberadaannya. Rata-rata diantara para *sanro* itu memang perempuan. *Sanro* ini menjadi area atau medan yang sering menjadi serana negosiasi dengan Islam sekaligus dengan kaum laki-laki. Bukan hanya itu, saat ini *sanro* juga menjadi medan kontestasi memperebutkan pengaruh, prestise, dan aset ekonomi di tengah masyarakat.

Mereka berlomba untuk diklaim sebagai *sanro* yang paling absah, dan untuk itu media yang bisa melegitemasi itu adalah proses kerasukan. Terkadang boleh jadi proses trans ini menjadi satu permainan, ia dibuat untuk menunjukkan sejauh mana kualitas *ke-sanroa-an* seseorang. Prosesi persiapan acara juga menjadi sarana untuk memperlihatkan siapa yang *sanro* sesungguhnya, maka jangan heran bila dalam satu pelaksanaan acara akan hadir juga *sanro* lain, yang tidak melakukan apa-apa, mereka hanya melihat dan biasanya akan memberikan penilaian yang buruk terhadap pelaksanaan acara.

Namun ini belum apa-apa, sejauh itu masing-masing dilakukan oleh kalangan mereka sendiri, meskipun makna *kesanroan* itu sendiri mulai bergeser menjadi profesi untuk mencari aset ekonomi yang celaka bila *ke-sanro-an* itu ditentukan oleh satu lembaga adat tertentu, lembaga adat inilah yang berhak memberikan “sertifikat” *sanro* terhadap seseorang. Dan lembaga adat itu celaknya pula adalah

⁹Syahrir saja, Seni Budaya Di Kabupaten Bulukumba, di akses di <http://bumi-panritalopi.blogspot.co.id/2014/05/seni-budaya-di-kabupaten-bulukumba.html> Pada Tanggal 20 April 2017

bentukan pemerintah. Kini justru gejala itu mulai terjadi di beberapa daerah di Sul-Sel, misalnya di Pangkep dan lainnya.¹⁰

Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh. Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (penyelidikan nilai dalam tingkah laku manusia) dan estetika (penyelidikan tentang nilai dan seni). Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.¹¹

Kata "nilai" sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif.¹² Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan.¹³ Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara objektif, dan seterusnya. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objektif saja. Perlu dicatat pula bahwa fakta selalu mendahului nilai.¹⁴

¹⁰Ijhal Thamaona, Tradisi Mappano Salo Kabupaten Pangkep, diakses di <http://heriyantomare.blogspot.co.id/2012/09/tradisi-mappano-salo-kabupaten-pangkep.html> pada Tanggal 20 April 2017

¹¹M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Pustaka Satya:Bandung, 2001), h. 22-23

¹²Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 229.

¹³Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Ombak, 2012), h. 70

¹⁴Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya....*, h. 230.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹⁵

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.¹⁶

Nilai-nilai budaya merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.¹⁷ Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem budaya merupakan tingkatan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup,

¹⁵Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), h. 260

¹⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.24

¹⁷ Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 19

sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan tak konkret maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dan yang lain berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.

Tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah: Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia. Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan. Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang indah dan menggembirakan. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia kebudayaan memandang bahwa karya manusia bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain menganggap hakekat karya manusia itu untuk memberikannya kehormatan, ada juga kebudayaan lain yang menganggap karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.¹⁸

Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Kebudayaan memandang penting dalam kehidupan manusia pada masa lampau, keadaan serupa ini orang akan mengambil

¹⁸Benny Kurniawan, *Ilmu Budaya Dasar*, (Tanggerang Selatan: Jelajah Nusa, 2012), h. 20

pedoman dalam tindakannya contoh-contoh dan kejadian- kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya ada kebudayaan dimana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Dalam kebudayaan ini perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat amat penting. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai lawan manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam.

Kebudayaan lain masih ada yang menganggap bahwa manusia dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Ada kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Tingkah lakunya akan berpedoman pada tokoh-tokoh pemimpin. Kebudayaan lain mementingkan hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya. Dan berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang penting dalam hidup. Kecuali pada kebudayaan lain yang tidak menganggap manusia tergantung pada manusia lain, sifat ini akan menimbulkan individualisme.¹⁹

Menurut pandangan Sutan Takdir Alisyahbana yang menggunakan struktur nilai-nilai yang universal yang ada dalam masyarakat manusia, kebudayaan adalah penjelmaan dari nilai-nilai. Bagian penting adalah adalah membuat klasifikasi nilai yang universal yang ada dalam masyarakat manusia. Dia merasa klasifikasi nilai yang digunakan E. Spranger adalah yang terbaik untuk dipakai dalam

¹⁹Benny Kurniawan, *Ilmu Budaya Dasar*, h. 25

melihat kebudayaan umat manusia. Spranger mengemukakan ada 6 nilai pokok dalam setiap kebudayaan, yaitu:

- a. Nilai teori yang menentukan identitas sesuatu.
- b. Nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan.
- c. Nilai agama yang berbentuk *das heilige* atau kekudusan.
- d. Nilai seni yang menjelmakan *expressiveness* atau keekspresian.
- e. Nilai kuasa atau politik.
- f. Nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain.²⁰

Teologi Islam

Teologi menurut bahasa Yunani yaitu *theologia*, yang tersusun dari kata *theos* yang berarti tuhan atau dewa, dan *logos* yang artinya ilmu. Sehingga teologi adalah pengetahuan ketuhanan. Menurut William L. Resse, Teologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *theology* yang artinya *discourse or reason concerning God* (diskursus atau pemikiran tentang tuhan) dengan kata-kata ini Reese lebih jauh mengatakan, “teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Gove mengatakan bahwa teologi merupakan penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.²¹

Sedangkan pengertian teologi Islam secara terminologi terdapat berbagai perbedaan. Menurut Abdurrazak, teologi Islam adalah ilmu yang membahas aspek ketuhanan dan segala sesuatu yang berkait dengan-Nya secara rasional. Muhammad Abduh:

²⁰Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.25

²¹Abdur Razak dan Rosihan Anwar, *Ilmu kalen*, (Pustaka Setia: Bandung, 2006), Cet II, h. 14

Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, sifat-sifat yang sama sekali wajib di lenyapkan dari pada-Nya; juga membahas tentang Rasul-rasul Allah, meyakinkan keyakinan mereka, meyakinkan apa yang ada pada diri mereka, apa yang boleh di hubungkan kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.²²

Adapun sumber pembahasan yang digunakan untuk membangun Ilmu Teologi Islam menggunakan beberapa sumber, yaitu:

a. Sumber yang ideal

Sumber ideal adalah Qur'an dan Hadits yang didalamnya dapat memuat data yang berkaitan dengan objek kajian dalam Ilmu Tauhid. Misalnya, telah dimaklumi dalam ajaran agama, bahwa semua amal sholeh yang dilakukan oleh ketulusan hanya akan diterima oleh Allah SWT apabila didasari dengan akidah Islam yang benar. Karena penyimpangan dari akidah yang benar berarti penyimpangan dari keimanan yang murni dari Allah. Dan penyimpangan dari keimanan berarti kekufuran kepada Allah SWT.

b. Sumber historik

Sumber historis adalah perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan objek kajian ilmu tauhid, baik yang terdapat dalam kalangan internal umat Islam maupun pemikiran eksternal yang masuk kedalam rumah tangga Islam. Sebab, setelah Rosulullah saw wafat, Islam menjadi tersebar, dan ini memungkinkan umat Islam berkenalan dengan ajaran-ajaran, atau pemikiran-pemikiran dari luar Islam, misalnya dari Persia dan Yunani.

Pemikiran yang berkembang dalam kalangan internal umat Islam, antara lain:

²²Muhammad Abduh, *Risalah tauhid, terj, Firdaus A.N*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1979) , h. 36

- a. Pelaku dosa besar. Masalah yang muncul, apakah masih dihukumi sebagai mukmin atau tidak.
- b. Al-Quran wahyu Allah. Apakah ia makhluk atau bukan, atau dengan kata lain, apakah Al-Quran itu qadim atau hudus (baru).
- c. Melihat Tuhan Allah. Apakah itu di dunia atau di akhirat, atau di akhirat saja, dan apakah dengan mata kepala atautkah dengan hati saja.
- d. Sifat-sifat Tuhan. Apakah Tuhan memiliki sifat-sifat zati dan sifat af'al (menurut konsepsi al-sanusi, sifat-sifat ma'nawiyah), atautkah Dia tidak layak diberi sifat-sifat tersebut.
- e. Kepemimpinan setelah Rosulullah wafat, apakah ia harus dipegang oleh suku Qurays saja, atau apakah nabi Muhammad saw meninggalkan wasiat bagi seseorang dari ahlul bait untuk memimpin umatnya atautkah tidak atau bahwa pemimpin itu harus dipilih berdasar musyawarah, atau menurut keputusan ahlul hall wal aqdi.
- f. Takwil terhadap ayat-ayat mutasyabihat.

Pemikiran eksternal yang masuk kedalam rumah tangga Islam saat itu, dan melahirkan persoalan teologi yang berkenaan dengan perbuatan baik dan buruk. Apakah Tuhan Allah menciptakan baik dan yang terbaik saja (al-salah wa al aslah) untuk manusia? Atau, Tuhan wajib menciptakan yang baik dan yang terbaik saja bagi manusia sebab jika tidak demikian maka Dia tidak adil (dhalim), dan itu mustahil bagi-Nya. Pendapat diatas diteruskan dengan pendapatnya, bahwa Tuhan tidak menciptakan yang jahat. Jahat dan buruk, pada hakikatnya, ciptaan manusia sendiri dan dia harus bertanggung jawab atas kejahatan yang dilakukannya. Seperti, pemikiran dari Zoroaster

dan filsafat Yunani. Ini yang pada saat itu nampaknya lebih dominan dibanding dari pemikiran-pemikiran lainnya.²³

Tradisi Mappano pada Masyarakat Bulisu

Tradisi *mappano* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bulisu merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-menurun dan belum dapat ditinggalkan oleh masyarakat. Tradisi ini dilakukan tidak hanya dilakukan pada acara aqiqah saja akan tetapi dapat dilakukan pada acara-acara lain seperti acara syukuran dan pernikahan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh puang Passa dengan wawancara oleh peneliti :

Njo’o, wedding kana sa ki acara-acara lain. Diolo angka isanga to katapi, To katapi diolo ma’ pesawa tapi taeng sokko’na, ota ra na tello. Maksudnna ma’pesawa pada kana ko tau massorong na mappanongngo’.²⁴

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai tidak, bisa saja dilakukan di acara-acara lain. Dahulu ada yang disebut suku atau orang katapi, orang katapi juga melakukan tradisi *ma’pesawa* atau disebut juga dengan *massorong* atau *mappano’* tapi orang katapi tidak menggunakan *sokko’* melainkan hanya menggunakan telur dan daun sirih.

Tradisi *mappano* dilakukan setelah acara baik aqiqah, syukuran, maupun perkawinan selesai. Tradisi ini dilakukan dengan beramai-ramai mendatangi sungai dengan membawa persembahan. Persembahan tersebut biasanya berupa *balasoji* yang berisi berbagai makanan yang akan dipersembahkan atau dialirkan ke sungai. *Balasoji* tersebut berisi beberapa jenis buah seperti nangka, nanas, kelapa, pepaya, tebu, dan pisang. Selain itu, *balasoji* tersebut berisi pula dengan

²³ Sahilun A. Nasir, *Teologi Islam*, h. 72-122.

²⁴ Puang Passa, warga setempat, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

telur, ketupat, *leppe'-leppe'*, *sokko'*, dan air minum. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sadariah:

Lise'na balasoji e iyanatu otti barangang, deng sokko'na, tallo'na, kelapa, ketupat, *leppe'-leppe'*, cani', tabbu, dondeng.²⁵

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai *balasoji* berisi pisang, *sokko'*, telur, kelapa, ketupat, *leppe'-leppe'*, madu, tebu, dan ayam.

Pelaksanaan tradisi *mappano'* tidak hanya dapat dilakukan di sungai saja akan tetapi dapat pula dilakukan di tempat lain selama tempat itu terdapat air yang dapat digunakan untuk *mappano'*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh puang Passa pada wawancara oleh peneliti :

Tidak mesti di saddang, namo di bolami ko de' to mandapi. Wadding mato ko wai laut.²⁶

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai tidak mesti di sungai, di rumah pun jadi jika misalnya kita tidak sempat bahkan air laut pun bisa.

Tradisi *mappano'* yang dilakukan oleh masyarakat diiringi dengan bunyi gendang sebagai wujud dari kebahagiaan masyarakat dan pelengkap dari tradisi *mappano'* tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sadariah:

Ko ipammula te'e mappanongngo, iyyamo to maggendang atau meloki ga ipadendangi mai to dipahallalakeng ko puangngallahu ta'ala supaya ipaturungi dale puangngallahu ta'ala na rezeki yang penting kita yakin dan percaya bukan karena we setan we buaya, tapi karena puangngallahu ta'ala.²⁷

²⁵ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

²⁶ Puang Passa, warga setempat, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

²⁷ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai apabila tradisi *mappano’* dimulai, maka dimulai dengan membunyikan gendang atau sejenisnya yang diniatkan kepada Allah SWT., agar Allah menurunkan rezekinya. Yang terpenting bahwa kita yakin dan percaya kepada Allah, bukan kepada setan ataupun buaya.

Proses pelaksanaan *mappano’* dilakukan oleh orang yang biasa disebut dengan *sanro*. Proses tradisi *mappano’* dilakukan dengan terlebih dahulu membaca do’a, kemudian mengalirkan satu per satu isi dari *walasoji* ke air, setelah semua isi dari *walasoji* dialirkan ke dalam air maka proses terakhir dari pelaksanaan tradisi tersebut khususnya dalam pelaksanaan acara *aqiqah* yaitu menyiram kepala ibu dari bayi yang *diaqiqah* dan memberikan minum kepada ayah dari bayi yang *diaqiqah*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sadariah:

Di dio orang tua, dijappi tau, dibersihkan toi, karena air itu suci semoga suci juga hatita seperti air. Air yang bersihkan kita karena kita dari air, air mani dari bapak dan mama. Apa-apa dari air makanya kita bersyukur kepada air.²⁸

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai dimandikan orang tua, diobati, dibersihkan juga karena air itu suci dan diharapkan agar hatinya juga suci seperti air. Air yang membersihkan kita karena kita dari air yaitu air mani dari bapak dan ibu. Segala hal butuh air maka dari itu, kita patut bersyukur kepada air.

Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Mappano Menurut Teologi Islam

Tradisi *mappano* yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk ucapan syukur kepada air karena selama ini air telah memberikan banyak manfaat untuk manusia khususnya masyarakat bulisu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh puang Passa:

²⁸ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

Kalau kita kasi turun atau mappano' di air karena memang kita dari air. Air dari jenis mama dan bapak. Karena aku dari air jadi aku pergi menghadap di air. Kan duluan itu kita berwudhu dari pada shalat. Iya motu isanga syukuranta di air.²⁹

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai ketika kita melakukan tradisi *mappano'* di air, hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya kita berasal dari air yaitu dari air mani antara ibu dan bapak. Disebabkan karena kita berasal dari air dan sebelum shalat pun kita berwudhu maka dari itu, tradisi *mappano'* tersebut merupakan salah satu bentuk ucapan syukur terhadap air.

Tradisi *mappano'* syarat akan berbagai makna mulai dari proses pelaksanaannya sampai bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Proses pelaksanaan tradisi *mappano'* yang diawali dengan do'a mengandung makna bahwa do'a yang dikirimkan tersebut ditujukan kepada Allah SWT dengan memanjatkan do'a kepada nabi Muhammad dan Muhammadlah yang akan menyampaikan do'a kita kepada Allah SWT., hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sadariah :

Ko' mabaca ko pangngolo jolo lako puangngallahu ta'ala sola nabi, karena kita sama nabi. Nia ma'barakka ri puangngallahu ta'ala na nabi Muhammad tarimai. Ko massorongki, njo' kada massorong kana'ki tapi diniatki parellu ri puangngallahu ta'ala na nabi Muhammad palattu'i. lattu'ni ripuangngallahu ta'ala nabi Muhammad pallattu'i. Puangngallahu ta'ala simpan bilang iko anu purani mupangngoloi, jadi apa melo mukande sokko'ga, tallo'ga.³⁰

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti disrtikan sebagai apabila melakukan syukuran niat awal yaitu kepada Allah dan Rasul-Nya agar mendapatkan berkah. Ketika kita memberi persembahan bukan sekedar memberi akan tetapi perlu diniatkan kepada Allah SWT., dan

²⁹ Puang Passa, warga setempat, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

³⁰ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

akan disampaikan oleh nabi, dan akhirnya sampai kepada Allah karena nabi yang sampaikan. Allah menyimpan persembahan tersebut dengan alasan karena telah memberikan sesembahan, jadi nantinya orang yang telah memberikan sesembahan bisa memilih makanan, apakah ingin makan *sokko'* atau telur, dan sebagainya.

Selain itu, masyarakat yang melakukan tradisi *mappano'* menganggap dan meyakini bahwa makanan yang dijadikan sesembahan dalam tradisi tersebut akan menjadi bekal di akhirat nanti. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sadariah:

Karena beda itu berdoa pada saat shalat dan berdoa pada saat ada makanan. Mangngoloki supaya disimpan to akhiratta. Karena kalau deng to ma' baca taeng mo karena kalau ma' baca duluan ini makanan dikirim.³¹

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai berdo'a pada saat shalat dan ada makanan itu berbeda. Tradisi ini dilakukan agar dapat disimpan untuk akhirat, ketika kita tidak syukuran maka tidak ada makanan karena makanan ini dikirim untuk maksud di akhirat.

Alat yang digunakan untuk menyimpan bahan yang akan dijadikan sesembahan ke sungai disebut dengan *balasoji*. *Balasoji* yang digunakan dalam tradisi *mappano'* untuk acara *aqiqah* sebanyak 2 buah. 1 *balasoji* untuk disimpan di rumah sebagai tanda atau simbol untuk langit dan 1 *balasoji* lainnya dibawa ke sungai untuk dijadikan sesembahan sebagai tanda atau simbol untuk tanah karena menurut mereka bahwa langit dan bumi adalah satu kesatuan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber:

³¹ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

Deng di pende', deng to di pano'. Kan 2 balasoji no' di saddang mesa, di penre bola mesa'. Bagiannya langit dan bagianannya itu tanah. 1 untuk ke bawah dan satu untuk ke atas.³²

Hasil wawancara ini oleh peneliti diartikan sebagai ada yang disimpan di atas dan adapula yang disimpan di bawah. Ada 2 buah *balasoji*, 1 *balasoji* ke sungai dan 1 untuk di simpan di rumah. Bagian tersebut terdiri dari bagian untuk langit dan bagian untuk tanah.

Balasoji yang digunakan dalam tradisi *mappano'* terdiri dari beberapa macam buah-buahan dan makanan seperti *sokko'*, telur, pisang, nangka, *leppe'-leppe'*, ketupat, *cani'* atau madu, dan ayam. Selain *balasoji*, adapula yang disebut dengan *anja'*. *Anja'* tersebut terdiri dari 5 *leppe'-leppe'*, 3 diantaranya disimpan di pusat rumah (*posi' bola*), dan 2 diantaranya di simpan di *balasoji*, 1 *leppe'-leppe'* untuk 1 *balasoji*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber :

Anja' yang digantung, *pattinro'na to mesa*. 5 semua isinya, 3 di *posi bola* digantung, di luar sama di dapur, mesa untuk *balasoji* di saddang, mesa to untuk *balasoji* dibola.³³

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartika sebagai *anja'* yang digantung merupakan salah satu bagian dari isi *balasoji*. *Anja'* tersebut memiliki 5 isi, 1 disimpan di pusat rumah, 1 digantung di luar rumah, 1 digantung di dapur, 1 disimpan di *balasoji* yang dibawa ke sungai, dan 1 lagi disimpan di *balasoji* yang terdapat di rumah.

Makna dari buah-buahan dan makanan yang ada dalam *balasoji*, yaitu:

1. *Sokko'*

Sokko' terdiri dari 4 warna yaitu hitam, putih, merah dan kuning. *Sokko'* warna hitam melambangkan tanah, *sokko'* warna putih

³² Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

³³ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

melambangkan air, *sokko’* warna kuning melambangkan yang bernyawa atau angin, dan *sokko’* warna merah melambangkan api. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber:

Kalau putih dariki air, kalau kuning dariki bernyawa, cobami piker telur ayam, kuning ditengah jadi air dulu baru bernyawa. Itu ayamkan kalau dia mengeram nanti jadi merahmi, nanti kalau menetas, jadi hitammi.³⁴

2. Pisang

Pisang yang digunakan dalam tradisi *mappano’* sebanyak 1 sisir. Pisang tersebut melambangkan jari-jari tangan, di mana jari-jari tangan tersebut digunakan untuk mengumpulkan rezeki. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber :

Lise’na balasoji e iyanatu otti barangang, maknanya jari-jari. Iyatu otti barangang biar narangang-rangang segalanya. Mappasipulung-pulung maneng i doi.³⁵

3. Telur

Telur yang digunakan dalam tradisi *mappano’* sebanyak 9 butir telur mentah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber :

Tello ada yang mentah ada yang dimasak. 9 mentah, 9 masak dan untuk dibagi-bagi satu satu karena kaya-kaya semua mi sekarang, tidak kayak dulu miskin-miskin jadi itu telur di belah-belah.³⁶

4. *Leppe’-leppe’*

Leppe’-leppe’ yang digunakan dalam tradisi *mappano’* melambangkan tubuh dari kepala hingga kaki. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber :

³⁴ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

³⁵ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

³⁶ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

Leppe'-leppe' te e pada ki ko ulu lattu kaje'ta, 1 tubuh.³⁷

5. Ayam

Ayam yang digunakan dalam tradisi *mappano'* sebanyak 1 ekor ayam jantan. Ayam yang digunakan dilepas sebagai lambing kebebasan untuk mencari rezeki. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber :

Njo' pura inasu, mamata tapi pura ibubu'ki rekeng, yang penting cekkena tuo i. iyamitu lako akhirat iyato mamata kan kita masih hidup jadi taro rami malamba-lamba sappa dalle'na.³⁸

Proses terakhir dari tradisi *mappano'* pada acara *aqiqah* adalah memberikan air minum kepada ayah bayi untuk diminum dan menyiram air ke kepala ibu bayi sebagai lambang untuk mensucikan diri. Menurut Sadariah sebagai *sanro* dalam tradisi *mappano'* bahwa akibat dari tidak dilaksanakannya tradisi *mappano'* yaitu adakalanya keluarga tersebut akan mengalami yang namanya kesurupan atau kerasukan, dan penyakit tersebut tidak dapat diobati atau dideteksi dengan menggunakan alat medis, akan tetapi hanya sembuh apabila diobati dengan obat kampung dan melakukan tradisi *mappano'*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber:

Banyak yang tidak pergi tapi kalau dilihat macam banyak juga orang yang lakukan. Dari dialah kalau tidak mau yah terserahlah. Tapi kalau dia tau imbasna pasti dia takut. Karena akibatna itu tau tonang-tonangan. Canggihnya sekarang ko ipatama-tama padatta rupa tau pada te dio, kah ani kan pepe i supaya de' namabbicara jadi na kua i tante jikalau obat dokter meninggalka' itu tapi kalau obat kampung kalau kita masih mau bernyawa, obat kampung mo saja karena bukan obat dokter ini. Ada obat dokter, ada juga tidak. Karena kalau penyakit masuk dibadan dikasi obat dokter tidak memang dia mempan dan

³⁷ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

³⁸ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

dokter dia tidak tau, obat kampung ji sebab ilmu hitam ini. Naik pangkat orang, ilmu lagi iri hati orang.³⁹

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai banyak yang tidak melakukan akan tetapi banyak pula yang melakukan. Tergantung dari masing-masing individu apakah ingin melaksanakan atau tidak, akan tetapi apanila mereka tahu akan akibat dari tidak melakukan hal tersebut pasti mereka akan merasa takut karena akibat dari tidak melaksanakan *nappano'* adalah ada orang akan kesurupan. Disebabkan karena semakin majunya perkembangan saat ini, banyak penyakit terjadi disebabkan karena orang lain seperti Ani yang sakit bisu, Ani mengatakan bahwa jika saya diobati dengan obat dokter saya akan meninggal dan kalau saya masih ingin hidup maka saya harus berobat kampung karena penyakit saya tidak cocok dengan obat dokter. Ada penyakit yang cocok dengan obat dokter, ada pula yang tidak cocok. Apabila sakit karena ilmu hitam maka obat dokter tidak akan ampuh dan tidak bisa dideteksi oleh dokter, akan tetapi bisa dengan obat kampung.

Terkait dengan tradisi *mappano'*, ada masyarakat yang setuju dan biasa melakukan tradisi tersebut, akan tetapi adapula sebagian besar masyarakat yang tidak melakukannya dengan alasan tidak diperintahkan dan diajarkan dalam agama. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber :

Njo' yaku kusetuju diyasang mappano' nasaba' njo' nangka dipagguruang sola nabi Muhammad.⁴⁰

³⁹ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

⁴⁰ Hj. Saddiah, warga setempat, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 21 Oktober 2017.

Nako yaku njo’ nangka kujama, karena taeng perintahna dilalang korang. Njo’ topa nangka dijama nabi Muhammad, taeng contohna di dalam qu’ran dan Sunnah nabi. Takutnya yaku dijama te’e nanti dikua syirik lako puangngallahu ta’ala.⁴¹

Hasil wawancara tersebut oleh peneliti diartikan sebagai saya tidak ssetuju dengan yang namanya tradisi *mappano’* karena tradisi ini tidak diajarkan oleh nabi Muhammad. Sementara hasil wawancara dengan Muh. Tahir diartikan sebagai saya tidak pernah melakukannya karena tidak ada perintahnya di dalam al-Qur’an dan tidak pernah dilakukan oleh nabi Muhammad dan tidak ada contohnya di dalam al-Qur’an dan Sunnah. Ditakutkan termasuk syirik kepada Allah SWT., jika melakukan tradisi tersebut.

Sementara itu, alasan dari masyarakat yang melakukan tradisi *mappano’* yaitu bahwa apa yang mereka persembahkan disampaikan kepada Allah dengan meminta pertolongan kepada nabi Muhammad saw., dan makanan tersebut diyakini sebagai bekal nanti di hari akhir. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber:

Mangngoloki supaya disimpan to akhiratta. Karena kalau deng to ma’baca taeng mo karena kalau ma’baca duluan ini makanan dikirim.⁴²

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada sebagian masyarakat yang melakukan tradisi *mappano’* dengan alasan tidak ada hubungannya dengan tauhid melainkan hanya adat semata dan tradisi itupun dilakukan dengan tetap mengutamakan Allah dalam niatnya. Sedangkan masyarakat yang tidak setuju untuk melakukan tradisi *mappano’* memiliki alasan karena tidak pernah dilakukan oleh nabi Muhammad saw., dan tidak diajarkan dalam agama.

⁴¹ Muh. Tahir, warga setempat, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 21 Oktober 2017.

⁴² Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

Salah satu bentuk tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bulisu yaitu tradisi *mappano’*. Tradisi *mappano’* ini dapat dilakukan pada berbagai macam acara seperti *aqiqah*, pernikahan, dan berbagai macam syukuran yang lain. Tradisi *mappano’* ini dilakukan setelah seluruh rangkaian acara syukuran telah selesai, tradisi ini adalah langkah atau proses terakhir dari pelaksanaan baik *aqiqah*, pernikahan maupun acara syukuran yang lain. Tradisi ini dapat dilakukan pada berbagai acara. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber sebagai berikut:

Ko meloki mappanongo ke aqiqah, ko meloki mappanongngo ke botting, mappanongngoki. Meloki pale mappabbotting ko yengangarangngi appa’ sulapa’ta mappanongngo’ki. ⁴³

Statement diatas dapat diartikan sebagai kalau kita ingin *mappano’* pada acara *aqiqah* maupun dalam acara pernikahan maka kita boleh melakukannya. Ketika kita ingin menikah dan mengingat nenek moyang kita maka boleh dilakukan.

Tradisi *mappano’* dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk ucapan syukur kepada air atas segala manfaat yang telah diberikan kepada manusia. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber:

Acara syukuran pun bisa mappanongngo’ disebabkan karena kita syukuri segala-galanya apa yang ada, semuanya.⁴⁴

Pernyataan ini dapat dipahami bahwa acara syukuran pun bisa melakukan tradisi *mappano’* disebabkan atas rasa syukur kita terhadap segala sesuatu.

⁴³ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

⁴⁴Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

Proses pelaksanaan tradisi *mappano’* dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan tertentu dan dengan cara tertentu. Pelaksanaan tradisi *mappano’* diawali dengan memukul gendang atau mappadendang. Permainan gendang ini bertujuan untuk menghibur dan sebagai tanda bahwa akan dimulainya tradisi *mappano’*. Makna gendang dipahami dengan masuknya waktu shalat seperti masuknya waktu shalat ashar, bertujuan untuk memberikan tanda-tanda kepada buaya selaku penjaga air sebagaimana petikan wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

Gendang iu adalah macam waktunya si ini ashar. Waktunya kita menghadap sudah, sama dengan shalat ini. Aku bikin buaya di air karena dia penjaganya di air. Ini dunia juga ada penjagaanya.
45

Permainan gendang ini dilakukan sepanjang perjalanan hingga berada di sekitar sungai. Setelah sampai di sungai maka orang yang bertanggung jawab akan tradisi *mappano’* tersebut yang biasanya disebut sebagai *sanro* melakukan atau memanjatkan do’a di pinggir sungai sebelum memberikan sesembahan ke sungai tersebut. Isi dari sesembahan tersebut disimpan dalam sebuah tempat yang dinamakan dengan *balasoji*, sesembahan tersebut terdiri dari 9 butir telur, *sokko’* 4 warna yaitu hitam, putih, kuning dan merah, *leppe’-leppe’*, ketupat, daun sirih, *cani’*, kelapa, nangka, pisang, pepaya, dan seekor ayam jantan.

Telur yang berjumlah 9 tersebut akan dibagi satu per satu, *sokko’* 4 warna tersebut memiliki makna yang berbeda dan merupakan gabungan dari unsur utama bumi yaitu hitam melambangkan tanah, putih melambangkan air, kuning melambangkan angin, dan merah melambangkan api. Adapun ayam tersebut akan dilepas sebagai

⁴⁵ Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, wawancara oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

lambang kebebasan untuk mencari rezeki. Sedangkan pisang melambangkan jari-jari tangan yang berfungsi untuk mengumpulkan rezeki.

Setelah semua isi dari *balasoji* tersebut dipersembahkan maka proses terakhir dalam tradisi *mappano’* ini yaitu memberikan air minum kepada ayah bayi yang *diaqiqah* dan menyiram air ke kepala ibu bayi yang *diaqiqah* sebagai lambang membersihkan diri dan mensucikan diri.

Pelaksanaan tradisi *mappano’* ini tidak ada hubungannya dengan pelaksanaan shalat. *Mappano’* dan shalat merupakan 2 hal yang berbeda, *mappano’* merupakan adat atau kepercayaan sedangkan shalat merupakan kewajiban sebagai umat Islam akan tetapi kedua-duanya ditujukan kepada Allah SWT., sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber :

Nasanga tau laing massumbajang di masigi lain mappanongngo padahal pada-pada ipangngolo lako puangngallahu ta’ala.⁴⁶

Pelaksanaan tradisi *mappano’* di satu sisi sejalan dengan ajaran agama yaitu meniatkan dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT., akan tetapi disisi lain sebagian yang dilakukan dalam tradisi *mappano’* bertentangan dengan ajaran agama yaitu dengan memiliki kepercayaan bahwa penjaga air adalah buaya sementara dalam ajaran agama bahwa segala apa yang ada di langit dan di bumi adalah mutlak milik Allah SWT.

Penutup

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan, Pertama : Tradisi *mappano’* pada acara *aqiqah* dilaksanakan setelah acara

⁴⁶Sadariah, warga setempat selaku *sanro*, Desa Bulisu, Kec. Batulappa Kab. Pinrang, *wawancara* oleh peneliti di desa Bulisu, 18 Oktober 2017.

aqiqah selesai. Tradisi ini diawali dengan membaca do'a kemudian memberikan atau memasukkan sesembahan ke sungai, dan terakhir memberikan air minum dan menyiram kepala orang tua bayi yang *diaqiqah* dengan tujuan untuk mensucikan diri. Rangkaian acara dalam tradisi *mappano'* masing-masing memiliki makna tertentu. *Kedua*, Pelaksanaan tradisi *mappano'* di satu sisi sejalan dengan ajaran agama yaitu meniatkan dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT., akan tetapi disisi lain sebagian yang dilakukan dalam tradisi *mappano'* bertentangan dengan ajaran agama yaitu dengan memiliki kepercayaan bahwa penjaga air adalah buaya sementara dalam ajaran agama bahwa segala apa yang ada di langit dan di bumi adalah mutlak milik Allah SWT.

Berdasarkan temuan ini maka ada beberapa hal yang menjadi implikasi dalam studi ini yaitu, Pertama, masyarakat memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa tradisi *mappano'* yang dilakukan tidak bertentangan dengan agama dikarenakan mereka menganggap bahwa apa yang mereka jadikan sesembahan diniatkan dengan mengingat Allah SWT. Kedua, Masyarakat yang melakukan tradisi *mappano'* akan terus melakukan tradisi tersebut karena keyakinan mereka karena tidak adanya golongan dari masyarakat yang memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam kepadanya sehingga mereka akan tetap tegh dengan keyakinan dan kepercayaan mereka. Kedua, masyarakat yang menganggap tradisi tersebut bertentangan dengan agama tidak akan pernah melakukan tradisi tersebut karena tidak adanya alasan atau perintah yang mendasar untuk melakukan tradisi *mappano'*.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Din, Kamal Imam. *Ushul al-Fiqh Al-Islami*. Bairut: Dar al-Fikr. 1969

Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, 2013

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya. 2012

Arikunto, Suharsimi. *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rosdakarya. 2012

Bakry, Hasbullah. *Pedoman Islam di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press. 1988

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006

-----, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. 1984

Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* . Jakarta: Rajawali Pers. 2011

Fadhil. Muhammad Al-Jamali. *Tarbiyah Al-Insan Al-Jadid*. Al-Turisiyyah, Al- Syarikat

Fatah, Abdul Idris, Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 317

Hanafi, Hasan. *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*. Yogyakarta:LkiS Yogyakarta. 2004

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2007

La Sudu, Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan), *Tesis*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Susatra Peminatan Budaya Pertunjukan, 2012.

M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 1993

Malik, Yuliana, Tradisi Mappano-Pano Masyarakat Bugis, diakses di <http://yhulianayuli.blogspot.co.id/2014/06/tradisi-mappano-pano-masyaakat-bugis.html> Pada Tanggal 20 April 2017

Masyarakat mayoritas adalah suku bugis pattinjo, (bugis pattinjo merupakan salah satu dari suku bugis). Desa bulisu ini terletak di perbatasan Enrekang-Pinrang.

Muh Tahir. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2011

- Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Bumi Aksara. 1991
- Munthoha. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UIII Press. 1998
- Ngablak Kabupaten Magelang, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang: Jurusan Sosiologi Dan Antropologi.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press. 2006
- Salih, Muhammad Samak. *Terjemahan Wan Amnah Yacob dkk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Pelajaran Malaysia. 1983
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syahrir saja, Seni Budaya Di Kabupaten Bulukumba, di akses di <http://bumi-panritalopi.blogspot.co.id/2014/05/seni-budaya-di-kabupaten-bulukumba.html> Pada Tanggal 20 April 2017
- Thamaona, Ijhal, Tradisi Mappano Salo Kabupaten Pangkep, diakses di <http://heriyantomare.blogspot.co.id/2012/09/tradisi-mappano-salo-kabupaten-pangkep.html> pada Tanggal 20 April 2017
- Tri, Natalia Andyani, Eksistensi Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan
- Zaid, Mustafa. *Al-mashlahah fi al-Islami wa Najmudin al-Thufi wa an-Nasyar*. Mishr: Dar al-Fikr. 1964